

# **RELASI KONFLIK ANTARA PETUGAS KEAMANAN DENGAN PEDAGANG PAGI DI KOMPLEKS PASAR RAYA KOTA SALATIGA**

**Asri Ningsih**

Email: hanafikuok@gmail.com

Guru Sosiologi SMA Mardiswa Kota Semarang

## **ABSTRAK**

Manusia merupakan makhluk sosial dimana dalam kehidupannya manusia tidak mampu hidup sendiri, namun akan selalu berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut merupakan hubungan dinamis yang bersifat timbal balik yang terjadi antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang selama ini disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial. Konsekuensi dari interaksi sosial tersebut adalah munculnya kondisi yang bersifat positif dan negatif. Kondisi yang bersifat positif akan melahirkan suatu sikap kerjasama dan toleransi, sementara kondisi yang bersifat negatif dapat memunculkan keadaan tidak nyaman yang lebih mengarah kepada konflik dan berpotensi akan terjadi suatu perpecahan dikalangan masyarakat. Penelitian ini membahas tentang fenomena konflik di Pasar Raya1 Kota Salatiga.. Tujuan penelitian ini antara lain: (1) mengetahui bentuk relasi konflik antara petugas keamanan dengan pedagang pagi (2) mengetahui faktor-faktor pendorong konflik (3) mengetahui dampak yang ditimbulkan konflik. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga macam bentuk relasi konflik. Faktor yang melatarbelakangi konflik karena adanya pelanggaran aturan, sedangkan dampak yang diakibatkan konflik terbagi menjadi beberapa aspek yaitu aspek ekonomi, dan sosial.

Kata Kunci: Konflik, Petugas Kamanan, Pedagang Kaki Lima.

---

### **Info Artikel**

Diterima: 25 Mei 2018

Disetujui: 31 Mei 2018

Dipublikasikan: 31 Mei 2018

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin menuju kearah modernisasi disadari secara langsung maupun tidak, telah mendorong terjadinya urbanisasi yang sangat pesat. Kota menjadi pusat pembangunan sektor formal, sehingga kota dipandang lebih menjanjikan bagi masyarakat desa. Kota memiliki kekuatan magis yang mampu menyedot warga desa, sehingga terjadi migrasi penduduk dari desa ke kota. Akan tetapi ternyata kota tidak seperti yang diharapkan kaum migran. Banyak lapangan kerja yang tersedia di kota hanya diperuntukkan bagi mereka yang mempunyai kecakapan khusus dan memenuhi persyaratan bagi sektor formal. Lapangan kerja formal mensyaratkan latarbelakang dan pendidikan tertentu sehingga bagi mereka yang tidak mempunyai persyaratan tersebut memilih untuk mengembangkan usaha dibidang informal.

Salah satu bidang informal yang banyak digeluti masyarakat adalah sebagai pedagang. Namun pilihan untuk membuka usaha dibidang informal ternyata sering mendapat hambatan. Karena ada perlakuan yang berbeda antara sektor formal dengan sektor informal oleh berbagai pihak pemerintah. Keberadaan pedagang dalam menjalankan aktifitasnya cenderung tidak ditata dan diakomodir oleh pemerintah sehingga sering kali mereka menempati ruang-ruang kota yang seharusnya diperuntukkan aktivitas lain tetapi mereka gunakan untuk aktifitas perdagangan mereka. Sebutan bagi mereka yang bedagang dengan cara seperti ini adalah sebagai pedagang kaki lima atau PKL. Awalnya keberadaan pedagang sama sekali dianggap tidak mengganggu aktivitas masyarakat lainnya. Namun, lama kelamaan karena jumlah mereka semakin banyak dalam perkembangannya keberadaan para pedagang dengan aktivitasnya menjadi masalah baru bagi masyarakat maupun pemerintah.

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan suatu bidang pekerjaan yang masuk dalam pekerja sektor informal. Istilah sektor informal ini mula-mula diperkenalkan oleh Keith Hart yang merupakan hasil kajian mengenai aktifitas perekonomian yang unik di Accra dan Gana, yang menunjukkan adanya variasi yang besar dalam hal tersediannya peluang pendapatan legal dan ilegal pada kelompok miskin masyarakat dipertokoan (Gilbert dan Gulger, 1996:95).

Penanganan oleh pemerintah biasanya dianggap terlambat, langkah yang diambil pun juga sering dianggap kurang manusiawi. Pemerintah kabupaten atau kota cenderung menggunakan pendekatan kekuasaan (pola usir gusur) dan pemerintah sering kali melibatkan kewenangan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga keberadaan pedagang bagaikan dua sisi mata uang, dari sisi ekonomi dipandang mampu mengurangi angka pengangguran dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat kelas menengah kebawah juga berkontribusi dalam pendapatan daerah namun disisi lain keberadaannya yang semrawut dan tidak ada penataan yang dari pemerintah kemudian memunculkan permasalahan tersendiri seperti kemacetan lalu lintas, terciptanya kawasan kumuh, sehingga fungsi ruang publik menjadi berkurang.

Pasar merupakan suatu berkumpul orang-orang dengan maksud melakukan transaksi jual-beli barang dengan tujuan mengadakan pertukaran (Rahardja dalam Damsar,2002:97).Kegiatan jual beli tersebut akan berjalan lancar apabila setiap individu yang ada melakukan interaksi sosial secara dinamis sehingga setiap individu tersebut dapat berperan sesuai peranannya masing-masing. Pasar merupakan suatu sistem sosial yang didalamnya terdapat unsur warga masyarakat yaitu penjual dan pembeli. Pasar sebagai sistem sosial dapat dilihat dari dua sisi, yang pertama berkenaan dengan lembaga yang melaksanakan peranan, memiliki fungsi, dan memiliki harapan-harapan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan dari sistem itu, dan yang kedua adalah mengenai individu-individu yang berada dalam sistem tersebut yang memiliki berbagai kebutuhan berbeda.

Pasar Raya 1 Kota Salatiga terletak ditengah-tengah pusat kota dan merupakan kawasan perbelanjaan yang sangat ramai bahkan aktivitas yang terjadi di pasar tersebut tidak berhenti selama 24 jam. Pada siang hari pasar beroperasi seperti biasanya, pada malam hari kemudian muncul pedagang yang menjajakan berbagai kuliner malam seperti nasi goreng, bakmi jawa, sate, juga wedang ronde, dan pada waktu tengah malam mulai pedagang yang menjual berbagai kebutuhan pokok berdatangan. Aktivitas ini mulai sekitar pukul 01.00 dini hari, sehingga pasar masih tutup dan pedagang pagi menggunakan tempat-tempat seperti depan pertokoan, area parkir, juga bahu-bahu jalan di sepanjang area pasar untuk melakukan transaksi jual-beli.

Dari hasil observasi awal di pasar Raya Kota Salatiga 1, peneliti menemukan fenomena yang berbeda dengan keadaan pasar diberbagai wilayah pada umumnya. Setiap pagi hari sekitar pukul 06.30 WIB peneliti selalu mendapati para anggota petugas keamanan yang oleh PKL pasar pagi disebut dengan trantib berkeliling pasar dengan mengendarai mobil dan membunyikan sirine. Pada saat tersebut seketika berhamburanlah para pedagang untuk menyelamatkan diri dari pengusiran trantib. Bagi pedagang yang tidak segera menyingkir maka timbangan PKL akan diambil oleh petugas trantib yang berkeliling tersebut. Sedangkan Satpol PP mengadakan operasi penertiban pada hari-hari tertentu saja. Kondisi ini terjadi disetiap pagi hari dan masih berlangsung sampai saat ini. Fungsi pasar yang pada awalnya adalah sebagai tempat untuk bertransaksi antara penjual dan pembeli yang mampu memberikan sumbangkan pendapatan bagi daerah pada sisi lain justru keberadaan pedagang disini dinilai sebagai sesuatu yang harus disingkirkan.

Dari fenomena tersebut tersirat bahwa dilingkungan pasar yang telah berdiri sejak puluhan tahun lalu terselip sebuah konflik yang selalu mengiringi perjalanan aktifitas pedagang pagi juga petugas trantib di area pasar. Pasar yang berfungsi sebagai area aktifitas perekonomian yang terbuka untuk umum seakan terselimuti oleh konflik yang tak kunjung usai antara pedagang pagi dengan petugas keamanan pasar di pasar tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Pasar Raya 1 Salatiga yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu para pedagang secara holistik atau menyeluruh. Teknik penghimpunan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis interaktif dapat diperoleh dengan 4 cara yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pasar Raya Salatiga berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman Kota Salatiga. Pasar ini terbagi lagi menjadi dua pasar yaitu Pasar Raya 1 dan Pasar Raya 2. Letak pasar Raya 1 dan pasar Raya 2 ini berdampingan dan dipisahkan oleh jalan yang menuju ke Pasar Blawuran yang terletak disebelah timur pasar Raya 1. Luas pasar Raya 1 adalah 4.180 m<sup>2</sup>, sedangkan pasar Raya 2 memiliki luas yang lebih besar yakni 6.231 m<sup>2</sup>. Jumlah pedagang resmi pasar Raya 1 adalah 1.231 pedagang dan memiliki 62 ruko, 232 kios dan 2.182 los.

Awal mula datangnya pedagang kaki lima pagi di kompleks Pasar Raya 1 Salatiga adalah ketika terjadi kebakaran pada tahun 1977. Kebakaran tersebut merupakan kebakaran yang pertama dan membuat para pedagang tidak mempunyai tempat untuk berjualan, sehingga pedagang menggunakan gang-gang, jalan, dan lahan parkir untuk berjualan. Karena berita kebakaran tersebar dengan cepat maka menarik perhatian masyarakat dan banyak yang mengunjungi tempat tersebut, sehingga kemudian banyak pedagang yang berdatangan ke area Pasar Raya 1 tersebut. Karena mereka tidak memiliki ijin untuk berjualan maka disebut sebagai PKL pagi.

Aturan yang diberlakukan bagi PKL pagi di kompleks Pasar Raya 1 salah satunya adalah waktu berdagang dimulai pukul 03.00 WIB sampai dengan pukul 06.30 WIB. Dengan demikian para pedagang harus meninggalkan pasar pukul 06.30 WIB. Namun karena banyak PKL yang melanggar aturan tersebut kemudian setiap hari petugas keamanan selalu mengadakan operasi penertiban setiap pukul 06.30 WIB sehingga hal ini kemudian memunculkan konflik.

Konflik yang terjadi di kompleks pasar Raya 1 terlihat dalam beberapa aspek yakni:

### **a. Proses Penertiban**

Operasi penertiban dilakukan oleh 2 petugas keamanan yang berkeliling dan satu petugas yang berjaga di pos dengan dibunyikannya sirine peringatan, sirine tersebut dapat didengar hingga ke kompleks pasar Raya 2 karena disetiap sudut bangunan terpasang 2 hingga 3 alat pengeras suara. Sirine dibunyikan setiap pukul 06.30 WIB hingga pukul 06.45 WIB, dan dilanjutkan petugas keamanan yang keliling kompleks menggunakan mobil patroli menertibkan PKL pagi untuk segera meninggalkan lokasi berdagang. Dengan suara lantang dari pengeras suara dari dalam mobil patroli para petugas keamanan memberikan peringatan berkali-kali kepada para PKL untuk segera merapikan barang dagangan dan meninggalkan lokasi pasar karena alasan jam berdagang sudah habis. Para petugas keamanan juga mengingatkan kepada para pembeli untuk tidak lagi membeli barang-barang kebutuhan mereka dipagi itu karena waktu berjualan para PKL sudah habis.

### **b. Bentuk Konflik**

#### **1. Patroli Penertiban**

Patroli penertiban PKL terjadi disetiap pagi mulai pukul 06.30 WIB ketika waktu berdagang yang diberikan oleh pemerintah sesuai yang tertuang dalam Perda. Petugas menggunakan seragam dan mengendarai mobil patroli untuk berkeliling kompleks. Petugas keamanan tidak hanya keliling sekali putaran saja dan pergi meninggalkan lokasi berdagang. Namun, petugas tersebut keliling berkali-kali sampai PKL di pasar pagi benar-benar meninggalkan lokasi berdagang. Pada saat itulah terjadi konflik antara Petugas Keamanan dengan para

PKL. Para petugas keamanan yang berkeliling membawa mobil patrol sambil membunyikan sirine tidak segan-segan membentak para PKL yang nekat berjualan.

2. Adu Mulut

Berbagai ekspresi yang diungkapkan PKL pagi saat operasi penertiban berlangsung sangat beragam, ada yang memperlihatkan mimik jengkel, takut bahkan ada yang berani untuk beradu mulut. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan tujuan masing-masing. PKL pagi mempunyai tujuan untuk menjual barang dagangannya sampai habis sedangkan petugas keamanan mempunyai tujuan untuk segera menertibkan PKL pagi karena sudah menjadi peraturan.

3. Penyitaan Timbangan Milik Pedagang

Timbangan sangat diperlukan oleh PKL pagi karena sangat berkaitan dengan berat dan jumlah barang dagangan yang dijual dengan harga barang dagangannya. Petugas keamanan menjadikan hal tersebut sebagai kunci untuk menertibkan PKL pagi. Bagi PKL yang melanggar aturan atau nekat berjualan diatas pukul 07.00 WIB akan mendapat sanksi berupa disitanya timbangan tersebut. Ketika proses penertiban berlangsung, banyak terjadi aksi menyembunyikan timbangan oleh para pedagang. Karena jika timbangan tersebut disita oleh petugas maka pedagang pagi harus mengambilnya pada siang hari dengan sistem tebus. Besaran uang yang harus dikeluarkan oleh pedagang pagi sekitar Rp. 15.000,00 – Rp 20.000,00.

**c. Respon Pedagang Pagi**

1. MenutupLapak

Adanya kebijakan yang mengharuskan PKL pagi meninggalkan lokasi berjualan pada pukul 07.00 WIB membuat PKL pagi harus segera menutup lapak saat ada operasi penertiban oleh petugas keamanan jika tidak ingin mendapatkan penyitaan timbangan. Untuk mempercepat penutupan lapak tersebut banyak PKL pagi yang menggunakan jasa orang lain untuk mengangkut meja dan payung besar, juga banyak yang membawa mobil agar bisa dengan cepat keluar dari lokasi.

2. Ngrgrundel(Menggerutu)

Berbagai ekspresi yang diperlihatkan PKL pagi tidak semuanya langsung diungkapkan kepada petugas keamanan, banyak PKL pagi yang hanya diam saat petugas keamanan berkeliling didepan lapak mereka namun setelah petugas menjauh barulah PKL pagi menggerutu sendiri dan tidak berani mengungkapkan kepada petugas keamanan.

3. Menawar Waktu Dagang

Menawar waktu dagang dilakukan PKL pagi dengan tujuan agar bisa mendapat keuntungan lebih banyak lagi. Hal ini dilakukan secara langsung juga sembunyi-sembunyi yaitu dengan berpura-pura mengemasi barang dagangan saat petugas keamanan berkeliling didepan lapaknya namun setelah pergi PKL kembali menjajakan dagangannya.

Berbagai faktor yang melatarbelakangi konflik yang terjadi di pasar Raya Salatiga adalah:

1. Pelanggaran Aturan

Aturan yang diberikan oleh pemerintah kota Salatiga bagi PKL pagi adalah berjualan mulai pukul 03.00 s.d 06.30 WIB namun hal ini tidak dipatuhi oleh PKL sehingga membuat pemerintah harus melakukan perasi penertiban pada setiap pagi hari oleh petugas keamanan pasar.

2. Adanya Kepentingan Yang Berbeda

Petugas keamanan sebagai aparatur pemerintahan mengharuskan mereka melaksanakan tugas profesi mereka sesuai dengan aturan yang berlaku. Mereka melaksanakan tugas berdasarkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi). Petugas keamanan mempunyai tugas untuk menegakkan aturan yang telah dibuat pemerintah. Sedangkan PKL pagi adalah kelompok

yang mempunyai kepentingan untuk mencari nafkah dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. PKL pagi tidak mempunyai jabatan yang kuat, walaupun untuk berjualan secara resmi mereka harus mempunyai ijin yang bernama Tanda Daftar Usaha (TDU), namun keadaan dilapangan memperlihatkan kondisi yang berbeda. Banyak PKL yang tidak mempunyai ijin tersebut, jadi dalam berdagang tidak ada perbedaan antara PKL yang resmi maupun yang ilegal, dan ini salah satu faktor yang membuat posisi PKL menjadi lemah jika dibandingkan dengan petugas keamanan.

3. Adanya Perbedaan Otoritas

Otoritas terletak dalam posisi, bukan di dalam diri orangnya (Dahrendorf dalam Ritzer, 2011: 155). Petugas Keamanan mempunyai otoritas untuk mengendalikan PKL pagi, walaupun petugas keamanan juga menempati posisi subordinat dari pemerintah Kota Salatiga. Petugas keamanan berkuasa karena harapan dari orang-orang di atasnya atau karena jabatan yang didudukinya, sedangkan PKL pagi tidak punya otoritas seperti yang dimiliki petugas keamanan, karena mereka menduduki kelas subordinat. Petugas keamanan di kompleks pasar Raya 1 berkuasa karena harapan dari pemerintah Kota Salatiga, mereka diberi wewenang untuk mengendalikan PKL pagi dengan cara menertibkan dan menindak PKL yang melanggar aturan.

Dampak yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi di pasar Raya Salatiga adalah:

1. Dampak Ekonomi

- a. Tidak tetapnya pendapatan yang diperoleh pedagang pagi
- b. Bertambahnya pendapatan bagi PKL pagi yang sekaligus mempunyai ijin sebagai pedagang eksis karena mereka dapat berjualan di dua tempat
- c. Kerusakan barang dagangan.

2. Dampak Sosial

- a. Terciptanya hubungan yang kurang harmonis antara pedagang pagi dengan petugas keamanan.
- b. Terciptanya sikap individualis di kalangan PKL pagi.
- c. Tidak berfungsinya paguyuban dikalangan pedagang pagi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan konflik yang terjadi antara petugas keamanan dan pedagang pagi di kompleks pasar Raya 1 Kota Salatiga telah berlangsung dari tahun ketahun dan belum ada penyelesaiannya. Relasi konflik yang terjalin antara petugas keamanan dengan pedagang pagi telah menempatkan posisi pedagang sebagai kelas bawah yang dikuasai oleh pihak pemerintah, yang menggunakan petugas keamanan sebagai pihak pemegang tanggung jawabnya. Sehingga konflik ini merupakan wujud dari konflik vertikal. Posisi kelas bawah bagi PKL pagi telah membuat mereka tidak bisa menolak kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah, seperti kebijakan harus berakhirnya aktifitas pasar pagi setiap pukul 06.30 WIB. Bentuk konflik yang terjadi didominasi oleh konflik yang bersifat verbal dan simbolik. Konflik yang bersifat verbal adalah konflik yang diakibatkan oleh kata-kata baik oleh petugas keamanan maupun dari PKL pagi. Sedangkan konflik simbolik berupa dibunyikannya sirine dari alat pengeras suara yang dipasang disetiap sudut gedung pasar juga di mobil patroli.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budi, Suryadi. 2007. *Social Politik: Sejarah Deskriptif dan Perkembangan Konsep*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: KLIS
- Gilbert,G dan Gugler J. 1996. *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Negara Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Handoyo, Eko. 2012. *Eksistensi Pedagang Kaki Lima, Studi Tentang Kontribusi Modal Social Terhadap Resistensi PKL Di Semarang*. Salatiga: Tisara Grafika
- Hermanto, Dodi dkk. 2011. Gerakan Sosial Pedagang Kaki Lima (Studi Tentang Hegemoni Pada Pedagang Kaki Lima Di Pasar Bambu Kuning Kota Bandar Lampung). *Jurnal Humanis*. Vol X No.1 Hal 46-51
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* jilid 1. Jakarta: PT Gramedia
- Matthew, B Miles dan A. Michael Huberman, terjemahan Tjetjep Rohandi. 2001. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Peraturan Walikota Salatiga Nomor 18 Tahun 2006. Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Pedagang Kaki Lima
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Ritzer, George and Douglas J.Goodman.2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyo Rini, Hartati. 2012. "Dilema Keberadaan Sektor Informal. *Jurnal Komunitas*, Volume 4 No. 2. Hal 200-209.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

## **PROFIL SINGKAT**

Nama Lengkap : Asri Ningsih, S.Pd  
 Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 25 Juli 1991  
 Alamat : Karang Sari RT 02/RW 07 Desa Kaligentong Kec. Ampel Kab. Boyolali  
 Surel : hanafikuok@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan:**

Penulis mengenyam pendidikan dasar di SDN Ampel 3 Kec. Ampel Boyolali (1997-2003), dilanjutkan ke jenjang SMP di SMP N 3 Ampel Kabupaten Boyolali (2003-2006), melanjutkan ke jenjang SMA di SMA N 1 Ampel Kab. Boyolali(2006-2009).

Studi sarjana di tempuh di Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Masuk pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2013 dengan IPK 3.36.

Saat ini penulis aktif mengajar sejak 2014 hingga sekarang sebagai guru mata pelajaran Sosiologi di SMA Mardisiswa Kota Semarang.